

FASHION AND SELF CONFIDENCE: IMPLIKASI GAYA BUSANA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI (Studi Fenomenologi Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara)

Shilvy Afifatis Sholihah, Ahmad Syamsul Mu'arif
Institute Agama Islam Darussalam
e-mail: shilvyafifa@gmail.com, ahmadsyamsulm@iaida.ac.id

abstract

The purpose of this study was to find out the relationship when students wear clothes that are not shabby, neat, fragrant and branded feel their level of self-confidence increases and students feel optimistic, ambitious, have a feeling of security, and have increased confidence in themselves. This type of research in this study is qualitative. The approach used is phenomenology. The technique for taking respondents in this study was purposive sampling, namely with the category when the students of the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School wore clothes that were not shabby, neat, fragrant and branded and felt confident. Based on the results of the study it can be concluded that there is a relationship between students' self-confidence. Confidence increases when they wear neat, fragrant and branded clothes. the students feel that when they wear branded and neat clothes they feel more confident, optimistic, ambitious, have a feeling of security, and have confidence in themselves. some of the brands commonly used by the students are Cardinal, Cressida, Rabbani, Zoya, Elzatta, Mutif, Le Khari, Loafu, Denise, Nibras, Endomoda, Lubi, Aurany, Yasmeeera, Keke, Seply, Ayumi, Rauna, Mcb Clothing , and Ethica, from a number of these brands, most students prefer to wear Kaftan, Abaya, Gamis, Tunic, and Overall dress models.

Keywords: Fashion, Fashion Style, Confidence, Santri.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui keterkaitan ketika santri mengenakan setelan busana tidak lusuh, rapi, wangi dan bermerk merasa tingkat kepercayaan dirinya meningkat serta santri merasa optimis, berambisi, memiliki perasaan aman, dan keyakinan pada diri sendiri meningkat. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Teknik pengambilan responden pada penelitian ini adalah purposive sampling yaitu dengan kategori ketika santri pondok pesantren darussalam putri utara mengenakan setelan busana tidak lusuh, rapi, wangi dan bermerk merasa percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara kepercayaan diri santri. Rasa percaya diri meningkat ketika mereka mengenakan busana yang rapi, wangi dan bermerk. para santri merasa ketika memakai busana yang bermerk dan rapi lebih merasa percaya diri, optimis, berambisi, memiliki perasaan yang aman, serta memiliki keyakinan pada diri sendiri. beberapa merk yang biasa di pakai oleh para santri yaitu, Cardinal, Cressida, Rabbani, Zoya, Elzatta, Mutif, Le Khari, Loafu, Denise, Nibras, Endomoda, Lubi , Aurany, Yasmeeera, Keke, Seply, Ayumi, Rauna, Mcb Clothing, dan Ethica,

dari beberapa Merk tersebut kebanyakan santri lebih suka memakai model busana Kaftan, Abaya, Gamis, Tunik, dan Overall.

Kata Kunci: *Fashion*, Gaya Busana, Kepercayaan Diri, Santri,

PENDAHULUAN

Fenomena zaman memberikan pola perubahan pada gaya penampilan perempuan.¹ Perkembangan *trend fashion* yang begitu pesat menunjukkan kreatifitas anak muda Indonesia dengan menciptakan busana yang lebih menarik, unik, dan *fashionable* serta tampilnya mengikuti *trend* perkembangan *fashion*.²

Fashion adalah salah satu hal terpenting dalam hal citra dan gaya hidup. Banyak santri yang mengenakan pakaian tidak ingin memakainya hanya untuk nilai praktisnya, tetapi karena mereka ingin mendapatkan nilai atau citra tertentu dari mengenakan pakaian itu. Seperti keinginan untuk tampil cantik, *fashionable*, *trendy*, *stylish*, *elegant* dan *feminim*. Hal ini tidak lepas dari arus *modernisasi* yang datang ke pondok pesantren. Gaya modis menjadi populer dan menjadi fokus perhatian serius para santri. Karena menurut mereka penampilan adalah salah satu hal yang paling penting. Karena dengan begitu seseorang dapat menunjukkan siapa dirinya.

Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri berasal dari Sabang sampai Merauke, ada 2626 santri putri yang menempati di pondok pesantren Darussalam Putri Utara.³ Dengan jumlah santri yang banyak, perkembangan sosial di lingkungan pondok pesantren sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan salah satu *trend fashion* atau *mode* yang merupakan bagian tak terpisahkan dari penampilan dan gaya sehari-hari.

Pesantren mengalami perkembangan modern di segala bidang kehidupan. Salah satunya yaitu gaya busana yang juga tidak luput dari *evolusi* yang terjadi di pondok pesantren. Perkembangan ini terjadi ketika santri putri melihat gaya busana di luar pesantren. Mereka selalu memperhatikan perkembangan gaya busana dari berbagai sumber. Ketika mereka pulang untuk liburan, dia melihat wali santri yang mengunjungi mereka, melalui Internet yang disediakan oleh pesantren dan juga melalui koran mingguan yang muncul di mading pesantren.

Perubahan gaya berpakaian di pesantren biasanya diprakarsai oleh santri senior. Karena santri baru meniru apa yang mereka lakukan. Seiring bertambahnya usia, pemikiran mereka semakin berkembang untuk membuat keputusan sehari-hari tentang gaya pakaian. Penampilan sangat penting karena merupakan salah satu faktor yang membentuk kepercayaan diri santri. Berbagai perilaku yang berkaitan dengan kepercayaan diri santri tercermin dari cara berpenampilan dan berpakaian sehingga membuat mereka merasa dihargai dan berpenampilan cantik.

Beberapa perilaku santri yang berkaitan dengan kepercayaan diri mungkin dapat dijelaskan seperti bagaimana cara berpenampilan dan membuat mereka lebih cantik dan menarik. Pakaian santri merupakan bagian integral dari penampilan dan gaya sehari-hari

¹ Casmini, "Implikasi "cantik" terhadap pelaksanaan tata tertib mahasiswa", (Jurnal Hisban: Bimbingan Konseling dan Dakwah islam UIN SUKA, 2015: juni), 1

² Nisa Khoirun, Rudianto, "Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunikasi Hujan Medan", (Jurnal interaksi 2017), 5.

³ <https://ppds.blokagung.net/block.php>, (Januari, 2023).

mereka. ketika melihat santri mengenakan setelan gamis yang tidak lusuh, rapi, wangi dan bermerk dengan hijab dan jam tangan di pergelangan tangannya, orang menilainya sebagai orang yang memiliki harga diri tinggi dan percaya diri dengan penampilannya. Penilaian ini akan berbeda ketika melihat seseorang memakai setelan gamis namun terlihat lusuh dan berkeriput, sehingga orang menilai bahwa dia tidak peduli dengan penampilannya.

Ada banyak perilaku yang berkaitan dengan kepercayaan diri, seperti penampilan dan pakaian yang membuat seseorang menjadi lebih cantik dan menarik. Hal ini tidak bisa dibedakan dengan produk fashion bermerek. Secara tidak langsung, sebuah *merk fashion* memberikan status atau makna tertentu kepada pemakainya.⁴ dengan demikian busana yang digunakan dapat mencetak santri yang alimah, sholihah dan pribadi yang sesuai dengan syari'at Islam. Karena gaya busana yang dikenakan mencerminkan pribadi, agama, dan moral. Dengan tidak menghilangkan nilai citra *estetika* dan *fashionable*, tetap tampil percaya diri, *elegan*, *fashionable* dan *trendy*.

Santri tidak menyadari bahwa percaya diri yang rendah dapat menyebabkan hambatan yang serius untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Pada dasarnya setiap orang memiliki rasa percaya diri, namun rasa percaya diri ini berbeda pada setiap orang. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji perilaku percaya diri dalam kaitannya dengan gaya berpakaian santri. Sebagian orang tidak mempedulikan penampilan dan gayanya saat beraktivitas, namun sebagian orang merasa kurang percaya diri saat penampilannya tidak terawat atau *fashionable*.

LANDASAN TEORI

Fashion didefinisikan sebagai gaya atau kebiasaan, misalnya dalam perilaku atau pakaian. Beberapa pakaian yang sedang dalam *mode* saat ini. Karakter seseorang sering dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat pribadi, yaitu jenis, jenis, bentuk, wujud dan lain-lain.⁵ *Fashion* juga merupakan ekspresi estetika yang populer dalam waktu, periode, tempat, dan konteks tertentu, terutama dalam pakaian, alas kaki, gaya hidup, aksesoris, riasan wajah, gaya rambut, dan *proporsi* tubuh.⁶

Salah satu bentuk perintah agama adalah menggunakan busana yang menutup aurat. Dengan demikian busana bukan hanya pakaian yang dipakai untuk mengunjung acara penting, namun harus dikenakan disetiap aktivitas. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberikan kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi pemakainya.⁷

Busana dapat mencerminkan karakter seorang wanita muslimah. Oleh karena itu, santri harus menjadi muslim sejati. Berkaitan dengan gaya busana para santri, perlu diperhatikan perkembangannya dalam aktivitas sehari-hari. Perkembangan *fashion style* sama cepatnya dengan perkembangan *fashion style* di Indonesia. Dari segi pakaian harus

⁴ Susanto & Wijanarko, "Power Branding: Membangun brand yang legendaris". (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2004).

⁵ Hal Dhani Ahmad, "Sejarah dan Gaya dalam Fashion", (Bogor: Institut Teknologi Bogor, 1999), 7-8

⁶ Kaiser, Susan B. "*Fashion and Cultural Studies*". Bloomsbury Visual Arts, (2019).

⁷ Ermawati dkk, *Tata Busana Jilid 1*, (Semarang: Aneka ilmu, 2008), 24.

sesuai dengan syariat Islam dan mengikuti trend perkembangan. Pakaian standar, bagaimanapun, mengajarkan santri perempuan untuk hidup dalam kesederhanaan.

Rasa percaya diri sangat erat kaitannya dengan daya tarik fisik, sehingga seseorang melakukan berbagai upaya untuk berpenampilan menarik, sehat dan bugar agar rasa percaya diri dapat lahir dalam tindakan. Kepercayaan diri berupa keyakinan atau aspek kepribadian yang berperan sebagai evaluasi diri yang positif memberikan potensi dan kemampuan seseorang untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri percaya pada kemampuan mereka sendiri dan memiliki harapan yang *realistis* bahkan ketika harapan mereka tidak terpenuhi. Mereka berpikir positif dan menerimanya.⁸

Oleh karena itu, kepercayaan diri adalah bagian terpenting dari setiap orang. Keyakinan adalah bagian dari pikiran yang merasa cukup aman dan mengetahui apa yang diperlukan tanpa membandingkan diri dengan orang lain. Agar tidak menimbulkan rasa takut, bebas melakukan apa yang diinginkan dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan Penelitian Kualitatif fenomenologis, yaitu strategi penelitian dimana peneliti mempelajari dan mengidentifikasi sifat pengalaman manusia terhadap fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyisihkan pengalamannya sendiri untuk memahami pengalaman partisipan yang ditelitinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang gaya berpakaian, pengalaman kepercayaan diri santri serta keterkaitan antara kepercayaan diri dari sudut pandang gaya busana santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara berdasarkan kajian santri dari sudut pandang objek penelitian. Dengan kedatangan para santri yang mengenakan berbagai gaya busana dan fenomena memasuki bidang *fashion* yang menarik dan menjadi salah satu pengaruh budaya populer terhadap perkembangan budaya Islam, semua hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi para santri itu sendiri. Peneliti juga ingin mengetahui seberapa tinggi kepercayaan diri santri.

Penelitian ini dilakukan pada santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara dengan penentuan informan melalui *purposive sampling* (pemilihan subjek yang disengaja atau ditentukan) dengan menentukan kriteria. Kriteria informan adalah; 1) santri pondok pesantren Darussalam putri utara, 2) santri yang mengenakan setelan busana tidak lusuh, rapi, wangi dan bermerk merasa percaya diri dan secara perkembangan telah beranjak dewasa, sehingga telah mampu memahami hakikat gaya busana dan kepercayaan diri serta mampu mengaplikasikan keduanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap subjek tanpa ada perantara, melakukan wawancara secara *face to face* terhadap santri untuk melihat keterkaitan antara kepercayaan diri terhadap gaya busana santri pondok pesantren Darussalam putri utara. Data yang didapat ada 7 subjek yang terpilih untuk wawancara mendalam. Wawancara menggunakan model wawancara semi structural, yaitu termasuk wawancara mendalam yang sifatnya lebih bebas.

Keabsahan data menggunakan triangulasi Teknik yaitu menguji tingkat validitas dan kredibilitas data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data lebih dari satu. Peneliti membandingkan data observasi dengan data wawancara. Analisis data dengan

⁸ Fanun, Denieda, "Percaya Diri Harga Mati", (Yogyakarta: Araska, 2019), 33.

mereduksi data melakukan serangkaian kerja dari mendeskripsikan fenomena yang diteliti, mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pendapat atau pernyataan partisipan, membaca seluruh deskripsi fenomena yang telah disampaikan oleh semua partisipan, membaca kembali transkrip hasil wawancara dan mengutip pernyataan-pernyataan yang bermakna dari semua partisipan, menguraikan arti yang ada dalam pernyataan-pernyataan signifikan, mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang terumuskan ke dalam kelompok tema, menuliskan deskripsi yang lengkap, menemui partisipan untuk melakukan validasi deskripsi hasil analisis, serta menggabungkan data hasil validasi ke dalam deskripsi hasil analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Santri pondok pesantren Darussalam putri utara berjumlah 2.559 santri, data tersebut update bulan juni 2023.⁹ Banyaknya jumlah santri putri utara mengakibatkan perkembangan lingkungan yang begitu pesat, salah satunya persoalan gaya busana santri. persoalan busana di pondok pesantren tentu tidak akan jauh dari kata benda sarung, hijab, gamis, tunik dll. Perkembangan modern yang dialami oleh pesantren memberi dampak yang begitu besar dalam segala bidang kehidupan. Salah satunya yaitu gaya busana yang juga tidak luput dari *evolusi* yang terjadi di pondok pesantren. Perkembangan ini terjadi ketika santri putri melihat gaya busana di luar pesantren. Mereka selalu memperhatikan perkembangan gaya busana dari berbagai sumber. Ketika mereka pulang untuk liburan, dia melihat wali santri yang mengunjungi mereka, melalui Internet yang disediakan oleh pesantren dan juga melalui koran mingguan yang muncul di mading pesantren.

Model gaya busana santriwati terdapat perbedaan antara santri senior yang umurnya kisaran 20 keatas dan santri yang masih sekolah formal, perbedaan tersebut juga bisa di lihat antara santri yang sudah memasuki jenjang perkuliahan dan santri yang masih sekolah sltp dan slta. Santri yang masuk jenjang perkuliahan biasanya memakai gamis dan tunik. sedangkan santri yang masih sekolah sltp atau slta kebanyak memakai setelan yang lagi *triend* masa kini, seperti *style* jaket korea, baju krop, overall dan masih banyak lagi. Semua itu didukung dengan banyaknya koprasi di pondok pesantren yang menjual berbagai *style*, *merk* dan model busana. Jenis *brand merk* yang sudah familiar dikalangan santri yaitu: Rabbani, Nibras, Mutif, Elzatta, Zoya, dan ZM Zaskia Mecca masih banyak lagi. Meski santri tinggal di pondok pesantren, tapi gaya busana yang mereka pakai tidak pernah ketinggalan zaman, dengan demikian sudah sebagai hal biasa memakai gaya busana *bermerk* di pondok pesantren. Meskipun memakai busana *bermerk* tapi tidak akan mengurangi nilai citra keimanan seorang santriwati.

Santri yang memakai setelan busana tidak lusuh, rapi, wangi dan bermerk merasa aman, memiliki ambisi normal, optimis dan memiliki keyakinan pada dirinya serta percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan penelitian memiliki kecenderungan dalam gaya busananya masing-masing. Namun, busana yang mereka kenakan pun tidak melulu dengan model yang membosankan. Banyak alumni yang kreatif dan mampu mendesain model busana Muslimah yang lebih modern dan menjualnya di koprasi-koprasi pondok. Tetapi tetap tidak melupakan aturan syariat yang sudah ditetapkan. Perpaduan antara gamis dan hijab dengan warna yang cerah ataupun *soft* menjadi pilihan beberapa santriwati masa kini. Desain model dan warna yang bagus sudah

⁹ <https://ppds.blokagung.net/block.php>, (Juni, 2023)

mampu membuat penampilan santriwati menjadi menarik. Tanpa mengeluarkan budget yang banyak santriwati sudah dapat tampil cantik nan Anggun.

Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti temukan bahwa pada subjek U menggambarkan beberapa kejadian yang memberikan kepuasan diri dalam berpenampilan, diantaranya yaitu subjek U dapat tampil lebih percaya diri, semangat dan tampil keren dengan gaya busananya sendiri yaitu dengan memakai pakaian yang *bermerk*. Berdasarkan observasi peneliti terhadap santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara, dapat dipahami bahwa di dalam pondok banyak santriwati yang memakai gaya busana dengan *merk* ternama. Kepuasan yang dirasakan oleh subjek U bahwasannya, ia lebih menyukai memakai pakaian yang *bermerk*, terlihat dari pakaian yang dikenak an oleh subjek U pada saat ditemuai oleh peneliti, ia memakai baju gamis dengan tertera salah merk di sebelah kanan bagian bawah bernama Endomoda, prilaku yang ia tonjolkan pun terlihat anggun, rapi, dan lebih percaya diri. Menurut informasi yang peneliti dapat, tidak hanya sebatas di pondok saja subjek U men genakan gaya busana bermerk namun ketika dikampus pun subjek U tetap konsisten mengenakan gaya busana tersebut, misalnya ketika berangkat ke kampus, atau ketika berkumpul dengan teman-temannya untuk sekedar mengerjakan tugas.

Hasil wawancara terhadap subjek M dan A juga terdapat kesamaan dengan subjek U bahwasannya, gaya busana yang di pakai seseorang memang sangat berkaitan dan mempengaruhi penampilan dan prilaku pelaku penggunaanya. Sebab menurut mereka tampil *trendy* tersebut dikarenakan ingin terlihat cantik dan menarik, dengan demikian ketika kemana-mana akan lebih percaya diri.

Kepuasan juga yang dirasakan oleh subjek A bahwa di juga suka memakai pakaian yang *bermerk* bahwa ketika memakai pakaian tersebut subjek A merasa senang, semangat dan percaya diri.

Agar ketika melakukan sesuatu itu merasa lebih semangat dan percaya diri subjek L berpendapat bahwa memakai pakaian *bermerk* memiliki nilai plus dan membuat penampilan seseorang menjadi baik.

Peneliti mewawancarai salah satu Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara, subjek F pun juga sangat menjaga penampilannya di kehidupan sehari-hari, dilingkungan pondok dan di luar pondok namun gaya busana yang ia kenakan tidak harus bermerk yang terpenting adalah tampil Anggun bersih dan rapi. Menurut subjek F, membiasakan diri untuk tampil rapi itu memang butuh Latihan dan kebiasaan. Hal seperti itu jika dilakukan setiap hari akan terbiasa dan menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek A mengatakan bahwa perkembangan busana yang berada di pondok putri tersebut memiliki asal muasal yang dimana boleh memakai setelan sarung, karena ada sebuah problem yang mengharuskan pengurus dan pengasuh mengganti aturan agar santri tidak memakai setelan sarung. Lebih baik santri memakai baju gamis atau lainnya yang lebih aman. Akan tetapi juga harus tetap menutup aurat, tidak melekkuk tubuh, dan tidak tembus pandang. Model busana yang sering dipakai oleh para santri yaitu: 1) Kaftan, 2) Abaya, 3) Gamis, 4) Tunik, 5) Overall.

Menurut subjek L beberapa busana yang biasa dipakai oleh para santri putri, mereka mengaku bahwa nyaman ketika memakai setelan kaftan, tunik, gamis serta budaya dan kebanyakan santri memang kebanyakan memakai setelan baju tersebut. Tidak bisa dipungkiri alhasil mayoritas santri juga akan banyak yang memakain setelan busana tersebut.

Sama halnya dengan subjek N ia mengatakan dengan jujur bahwa merasa tidak percaya diri Ketika setiap sesuatu yang ia kenakan itu kusut dan acak-acakan, tidak membuatnya percaya diri, berbeda lagi Ketika penampilannya bersih dan rapi memberikan kesan Anggun dan cantik dan kemana-mana akan lebih percaya diri. Semua itu memang tergantung bagaimana cara seseorang mengplikasikan *style fashion* nya masing-masing.

fashion bukan hanya sesuatu yang dikenakan, melainkan bagaimana pemakainya memakai pakaian tersebut. Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap informan bahwasannya terdapat keterkaitan antara kepercayaan diri seorang santri dengan gaya busana yang mereka pakai. seperti yang dijelaskan dalam teori sebelumnya oleh Isna Adani Nasution dalam penulisan karya ilmiyahnya bahwa pelajar SMA Dharmawangsa Medan, mengaku lebih bersemangat, lebih percaya diri, memiliki banyak teman, dan lebih modis saat berdandan ketika mereka mengikuti perkembangan fenomena gaya busana boyband dan girlband korea.

Kemudian pernyataan tersebut juga didukung dengan teori Maharani Zahroh dalam karya ilmiyahnya yakni hasil dari hipotesis ada hubungan yang signifikan antara *brand fashion* dengan kepercayaan diri dengan pengaruh sebesar 92.2%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang Implikasi Gaya Busana Terhadap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara dapat disimpulkan bahwasannya Beragamnya pola gaya busana santri, ada juga perbedaan pandangan tentang gaya busana yang harus dikenakan santri. Pandangan pertama, gaya berbusana yang *fashionable* menunjukkan bahwa seseorang tersebut tidak kuper, tidak ketinggalan zaman dan menarik secara *visual*, dapat meningkatkan rasa percaya diri serta masih dalam batas-batas syariat. Pandangan yang kedua yaitu menganggap bahwa tak hanya gaya berbusana yang *fashionable* untuk tampil lebih percaya diri, akan tetapi tampil mempesona dengan balutan gaya busana yang rapi dapat mengubah cara seseorang memandang sesuatu. Karena penampilan yang bersih dan rapi dapat memberikan kesan yang menarik dan dapat menambah rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- AndriIland, "Self Confidence: Unleash Your Confidence, Turn Your Life Around" (Iland Business Page, 2003).
- Anthony R. "Rahasia Membangun Kepercayaan Diri". (Jakarta: Binarupa Aksara, 1992)
- Asdani, Isna Nasution, "Fenomenologi Gaya Berbusana Siswa-siswa di kota Medan", (Communication Journal, Vol: 2 No.1,2019).
- Al-Qur'an, Ali Imron, 3:139.
- Casmini, Implikasi "cantik" terhadap pelaksanaan tata tertib mahasiswa, (Jurnal Hisban: Bimbingan Konseling dan Dakwah islam UIN SUKA, 2015: juni).
- Creswell, John W. "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Diah, Sarmini, "Gaya Busana Mahasiswi Pengguna Jilbab Pemula di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya", (Jurnal UNESA, 2015).

- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi; Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya", (Prenada Media Group: Jakarta, 2011) 613.
- Entri, "fashion in clothes has allowed wearers to express emotion or solidarity with other people for millennia", (2006).
- Erna Setyowati, "Jurnal Pendidikan Konvergensi", (Surakarta: Sang Surya Media, 2018).
- Ermawati dkk, "Tata Busana Jilid 1", (Semarang: Aneka ilmu, 2008), 24
- Fakhrunnisa, Masturi, "Gaya Busana Sebagai Media Pembentuk Identitas Musik White Shoes and The Couples Company", (2016).
- Fanun, Denieda, "Percaya Diri Harga Mati", (Yogyakarta: Araska, 2019), 33.
- Farid, Widyaningtyas, "pengaruh experiential learning terhadap kepercayaan diri dan Kerjasama tim remaja". (Vol: 3, 2014), 3.
- Guilford, J.P. "Fundamental: Statistics in Psychology and Education", (London, New York: McGraw-Hill Book Company, 1959).
- H. Gonca Usta, "Examination of the Relationship Between TEOG Score Transition from Basic to Secondary Education, Self-Confidence, Self-Efficacy and Motivation Level", (Journal of Education and Practice, (Vol: 8: 6 2017).
- H. Retno, Edy M. Susilo, "Fashion dan Gaya Hidup: Identitas Komunikasi", Jurnal Ilmu Komunikasi, (2008: Mei).
- Hal Dhani Ahmad, "Sejarah dan Gaya dalam Fashion", (Bogor: Institut Teknologi Bogor, 1999).
- Hasbaniyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", (Mediator, Vol: 9, No: 1, Juni 2008).
- Henny puspitarini, Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak, (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2014).
- Hurlock, "Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan", (Jakarta: Erlangga, 2001).
- <https://kesan.id/feed/feed-adab-berpakaian-rasulullah-b8c4>, (Juni, 2023)
- <https://konveksisoloraya.com/alasan-mengapa-harus-membeli-baju-bermerk/> (Juni, 2023)
- <https://konveksisoloraya.com/alasan-mengapa-harus-membeli-baju-bermerk/> (Juni, 2023)
- <https://kbbi.web.id/rapi> (Juni, 2023)
- <https://kumparan.com/vini-puteri/pengaruh-gaya-berpakaian-rapi-terhadap-persepsi-1yixs3755EQ/full> (Juni, 2023)
- <https://ppds.blokagung.net/block.php>, (Januari, 2023).
- <https://www.google.co.id/maps/place/Pondok+Pesantren+Darussalam+Blokagung>, (Januari, 2023).
- <https://www.suara.com/lifestyle/2022/10/12/192032/5-jenis-baju-muslim-wanita-yang-wajib-dimiliki>, (Mei, 2023)
- Inge Pudjiastuti, Ady Wibowo, "Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial" (Jurnal Pendidikan penabur, Desember, 2010), 15.
- Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang", (Jakarta: Erlangga, Jilid 2, 2008).
- Junamen. "Pshychology of Fashion: Fenomena Perempuan [Melepas] Jilbab". (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, Cetakan I, 2011).
- Kaiser, Susan B. Fashion and Cultural Studies. Bloomsbury Visual, (2019).

- Kartono, K. Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa, (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Kartono, Kartini, "Psikologi anak", (Jakarta: Alumni, 2000).
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- Lexy J. Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- M. Echols, John & Shadly, Hassan, "Kamus Inggris-Indonesia", (Jakarta, Gramedia, cetakan XXVI, 2005)
- Miles, B Marrhec; Huberman, Michael; Saldana Johnny; "Qualitative Data Analysis", edition3, (Sage Publication: Los Angeles, 2014)
- Jailani M. Syahrani, "Ragam Penelitian Qualitative (Etnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)", (Jurnal Edu-Bio; Vol: 4, 2013).
- Malcoln Barnard, "Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender", (Yogyakarta: Jalasutra, 2016), 14
- Martono, Nanang, "Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial", (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011) hlm. 29.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1992, "Sosiologi II", diterjemah oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari (Erlangga: Jakarta)
- Moh Amin, "10 Induk Akhlak Terpuji", (Jakarta: Kalam Mulia, 1997).
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Walid M, Uyun Fitriatul, "Etika Berpakaian bagi Perempuan", (25
- Nasution S, "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif", (Bandung: Tarsiti, 1988)
- Nieswiadomy, "The challenge for qualitative research in nursing", (July, 1993)
- Nisa Khoirun, Rudianto, "Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunikasi Hijab Medan", (Jurnal interaksi, 2017).
- Nur Istiani, Ade, "Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger", (Jurnal Ilmu komunikasi, Juni, 2015).
- Zuriah Nurul, "Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2006).
- Perry, James L, Handbook of Public Administration. (San Fransisco, CA: Jossey- Bass Limited, 1989).
- Peter, Lauster, "Tes Kepribadian", (Bumi aksara: Jakarta, 2002).
- Rangkuti, Freddy. "Strategi Promosi yang kreatif & Analisis kasus-Integrated Marketing Communication". (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Renita Sektivela, Dewi Retno, "Pengaruh fungsi make up sebagai camouflage dan seduction terhadap kepercayaan diri pada remaja putri", (jurnal Psikologi dan perkembangan, Vol: 6, 2017).
- Rosyidah Othman, "Fashion Wanita Menurut Perspektif Islam Dan Kesannya Terhadap Kesejahteraan Fizikal Dan Spiritual", (Jurnal Sains Humanika, Vol: 8. No 3, 2016).
- Santrock, J. W. "Perkembangan Masa-Hidup", Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Sim, Taranita Mulia dkk, Adiel. Perancangan Buku "Visual Grafis Perkembangan Era Fashion Dunia" (2019).
- Siska dkk. 2003. "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa". (Jurnal Psikologi, Vol: 2, 2019) 0215-8884.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014).

- Suharrianto A, Imam, "Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswi ditengah arus modernisasi", (Skripsi, UIN Alauddin Makassar: 2016), 54.
- Sukandarrumidi, "Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 44.
- Sukmadinata, N.S, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Susanto, A., B., & Wijanarko, H, "Power Branding: Membangun brand yang legendaris", (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2004).
- Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Syahida, Bella Kafa, "Penggunaan Make Up Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Dewasa Awal (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).
- Syaikh Abdullah bin Sholih Al-Fauzan, "Perhiasan Wanita Muslimah", (Solo: Darul muslim, 2017), 30.
- Trisnawati, T. Y. Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi, (Jurnal the Messenger, Vol: 3, No: 1, 2011).
- Wasia Roesbani, Roesmini Soerjaatmadja, (Pakaian Pengetahuan), (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 1.
- Wikipedia, Dalam Kutipan Kaiser, Susan B. "Fashion and Cultural Studies", (Bloomsbury Visual Arts, 2019).
- Woro Andani Pramuningtyas (mengutip Kumara A, "(Study pendahuluan tentang validitas dan reliabilitas: The test of Self Confident) Perbedaan tingkat kepercayaan diri pada remaja putri", (2020).
- Yayasan Festival Istiqlal, "Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok", (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, cetakan I, 1993).
- Zahro Maharani, "Kepercayaan Diri ditinjau Dari Fashion Bermerk", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020).
- Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai", (Jakarta: LP3ES, 1981)